

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis merupakan masalah kesehatan masyarakat dinegara berkembang, salah satunya adalah indonesia.¹ Penyakit Hepatitis di definisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan adanya peradangan pada hati. Penyakit Hepatitis merupakan suatu penyakit yang mengalami proses inflamasi atau nekrosis pada jaringan hati yang disebabkan oleh infeksi virus, obat-obatan, toksin, gangguan metabolik, maupun kelainan sistem antibodi. Infeksi Hepatitis yang disebabkan oleh virus merupakan penyebab paling banyak dari penyakit Hepatitis.² Hepatitis adalah peradangan hati yang bisa berkembang menjadi fibrosis (jaringan parut), sirosis atau kanker hati. Hepatitis disebabkan oleh berbagai faktor seperti infeksi virus, zat beracun (misalnya alkohol, obat-obatan tertentu), dan penyakit autoimun³

Hepatitis A juga merupakan jenis hepatitis yang paling ringan dan paling mudah penularannya serta tidak menutup kemungkinan akan berubah atau masuk ke tingkat yang lebih parah seperti hepatitis B atau hepatitis C. Jika tidak dilakukan intervensi segera, anak-anak yang sehat agar tetap sehat dan anak-anak yang rentan dapat terhindar dari faktor-faktor penyebab terjangkitnya hepatitis A.⁴

Penyakit hepatitis A disebabkan oleh virus hepatitis A atau HAV yang ditularkan melalui feses (*fecal-oral*) yaitu virus masuk ke dalam tubuh saat seseorang mengkonsumsi makanan atau minuman terkontaminasi tinja yang mengandung HAV.⁵ Virus ini akan masuk ke dalam saluran pencernaan bersamaan dengan makanan atau minuman yang terkontaminasi, kemudian masuk ke hati melalui peredaran darah untuk menginvasi sel-sel hati (hepatosit) dan melakukan replikasi di hepatosit.⁶ Data yang didapatkan dari *Center of Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2018, di Amerika virus hepatitis A menyerang sekitar 4.000 orang sedangkan hepatitis B dan C menyerang jauh lebih banyak yaitu sebesar 21.000 dan 41.000 setiap tahunnya.⁷

Peningkatan kasus Hepatitis A terjadi dari bulan April 2019 dengan jumlah korban yang tercatat sebanyak 2.472 orang dan tersebar di Sulawesi Utara sebanyak 50 kasus, Jawa Timur 1.641 kasus, Sumatera Utara 25 kasus, Banten 63 kasus, Jawa Barat 468 kasus, Kalimantan Selatan 62 kasus, Sumatera Selatan 108 Kasus, Depok 262 kasus dan dilampung terdapat 25 kasus. Timbulnya penyakit hepatitis A berhubungan erat dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik dan perilaku antar individu terhadap kebiasaan hygiene personal, seperti cuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar menggunakan sabun. Faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap kejadian Hepatitis A meliputi kualitas air bersih dan air minum yang dapat dijadikan indicator pencemaran tinja dalam air, tersedianya sarana buang air besar yang memadai dan dapat mencegah penularan hepatitis melalui tinja, sertakeberadaan sampah di sekitar rumah yang dapat menimbulkan datangnya lalat sebagai salah satu vektor penular Hepatitis A.

Gejala yang dapat muncul pada 2-6 minggu setelah pasien terinfeksi. Masa inkubasi virus hepatitis A (HAV) adalah 15–50 hari dengan rata-rata 28 hari sampai dengan 30 hari setelah infeksi. Pada saat penularan, biasanya virus dapat ditemukan di dalam feses dan puncaknya pada 1–2 minggu sebelum timbul gejala klinis, lalu menurun cepat dan timbul gejala disfungsi pada hati. Jika seseorang terinfeksi virus hepatitis A (HAV) gejala yang dapat muncul berupa demam, kelelahan, anoreksia (kehilangan nafsu makan), gangguan pencernaan atau ketidaknyamanan pada daerah perut terutama di hati, mual, muntah, urine berwarna teh pekat, serta warna kekuningan pada kulit dan mata (ikterus).⁶

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi di dapatkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 18 kasus, 2020 10 kasus. 2021 5 kasus. Menurut survei data awal yang telah peneliti lakukan di Dinas Kesehatan Muara Jambi di dapatkan pada tahun 2022 50 kasus

Menurut survey data awal yang telah dilakukan dari pihak UPTD Puskesmas Rawat Inap Muaro Kumpeh pada tanggal 17 September 2022 di Pondok Pesantren Jauharul Falah desa Sungai Terap Kumpeh ulu Muaro

Jambi dilakukannya penyelidikan epidemiologi, menurut pengasuh pondok yang pertama kali sakit atau adanya tanda-tanda hepatitis adalah santri yang berasal dari Bulian dengan tanda dan gejala kira-kira satu bulan yang lalu. Ada 2 santriwan dan 2 santriwati yang dipulangkan kerumah karena sakit yang tanda dan gejalanya mirip dengan hepatitis.

Berdasarkan data terdapat 25 santri yang tersuspek hepatitis dengan tanda dan gejala (badan lemas, mual, nafsu makan menurun, mata kuning, telapak tangan kuning, BAK kuning seperti teh dan BAB pucat) ada 8 santri yang dipulangkan dari pondok pesantren dalam kondisi sakit dan tampak gejala hepatitis dari pantauan puskesmas. Dilakukannya pemeriksaan hepatitis untuk mengetahui jenis hepatitis yang di derita oleh santri, dilakukan pemeriksaan hepatitis B dengan rapid test terhadap 21 santri dan 3 orang juru masak dengan hasil negatif. Kemudian ditindak lanjuti dengan pemeriksaan Hepatitis A dengan pengambilan specimen darah sebanyak 14 sampel yang dikirimkan ke laboratorium kesehatan Jambi. Berdasarkan hasil pemeriksaaan 6 santri dinyatakan positif Hepatitis A dan ada 1 santri yang melakukan pemeriksaan mandiri ke rumah sakit theresia dengan hasil positif Hepatitis A.

Bedasarkan observasi di lingkungan pondok pesantren terlihat bersih, sanitasi pencahayaan baik, tetapi sarana MCK (Mandi Cuci Kakus) kurang baik, jamban menggunakan leher angsa dengan kondisi kurang baik dan sumber air bersih yang digunakan adalah sumur gali dan sumur bor. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar

dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku

Jumlah santri di dalam pondok pesantren cukup banyak dan berasal dari beberapa daerah dengan kebiasaan dan pola hidup yang berbeda. Dalam kondisi seperti ini dapat mempengaruhi kesehatan santri jika perilaku bersih dan sehat sangat kurang. Dalam kehidupan sehari-hari para santri yang tinggal di pondok selalu berinteraksi sesama satu sama lain dengan santri lainnya sehingga penyakit menular berbasis lingkungan seperti tuberculosis paru, diare, penyakit kulit, infeksi saluran pernafasan akut serta hepatitis A banyak ditemukan. Adanya prinsip kebersamaan seperti menggunakan alat makan, minum, pakaian dan lain-lain secara bergantian juga akan bisa meningkatkan angka penularan penyakit. Pengetahuan tentang kesehatan secara umum, khususnya tentang penyakit menular diharapkan mampu meningkatkan perilaku pencegahan untuk menurunkan angka penyakit menular.⁷

Jika hepatitis A ini tidak segera ditangani dan diobati, maka dapat menyebabkan peradangan pada hati yang bisa berujung pada kematian selain itu Hepatitis A juga dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB), status kesehatan dan tingkat prestasi belajar menurun terutama di kalangan remaja atau santri.⁸ Karena seperti itu maka penerapan pola hidup bersih dan sehat di kalangan santri sangatlah sulit, walaupun mereka tahu apa itu arti dari sebuah hidup bersih dan sehat tetapi mereka tetap mengabaikan dan seolah-olah mereka tidak tahu tentang arti dari hidup bersih dan sehat.⁸ Upaya pencegahan Hepatitis A adalah dengan mulai menanamkan kesadaran pentingnya masalah ini oleh pemerintah bersama masyarakat. Perencanaan untuk dilakukan program imunisasi skala besar harus melibatkan evaluasi ekonomi dan mempertimbangkan metode pencegahan *alternative* atau tambahan seperti pendidikan kesehatan untuk praktik kebersihan yang lebih baik.

Pendidikan kesehatan adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Pendidikan kesehatan

merupakan bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai perawat pendidik sesuai dengan tugas seorang perawat bertujuan untuk suatu harapan agar terjadi perubahan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku individu, keluarga maupun masyarakat dalam memelihara perilaku hidup sehat ataupun peran aktif sebagai upaya dalam penanganan derajat kesehatan yang optimal.⁹

Dan berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik meneliti tentang Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan perilaku remaja terhadap Hepatitis A di Pondok Pesantren Jauharul Falah Sungai Terap kumpeh ulu muaro jambi

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan perilaku remaja terhadap Hepatitis A di Pondok Pesantren Jauharul Falah Sungai Terap kumpeh ulu muaro jambi.”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan perilaku remaja dalam penyebaran Hepatitis A di Pondok Pesantren Jauharul Falah Sungai Terap kumpeh ulu muaro jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan pengetahuan
2. Diidentifikasi perilaku remaja dalam pencegahan Hepatitis A sebelum dilakukan pendidikan Kesehatan
3. Diidentifikasi perilaku remaja dalam pencegahan hepatitis A sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

4. Diidentifikasi perbedaan perilaku remaja dalam pencegahan Hepatitis A sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Diidentifikasi perbedaan perilaku remaja kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pencegahan Hepatitis A dan menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku remaja dalam pencegahan Hepatitis A di Pondok Pesantren Jauharul Falah Sungai Terap kumpeh ulu muaro jambi

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai bentuk pengembangan keilmuan terutama keperawatan komunitas dengan pondok pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dan memperluas cakupan keilmuan keperawatan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan informasi ilmiah tentang Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap upaya pencegahan perilaku remaja terhadap Hepatitis A di Pondok Pesantren Jauharul Falah Sungai Terap kumpeh ulu muaro jambi

2. Bagi Pondok Pesantren

Di harapkan penelitian dapat dijadikan gambaran bagi para pengasuh pondok pesantren terhadap penyakit Hepatitis A apabila terdapat remaja yang terkena Hepatitis A

3. Bagi Peneliti lain

Sebagai data dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku remaja dalam pencegahan Hepatitis A di Pondok Pesantren